

**PERILAKU BERAGAMA MAHASISWA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
(Studi Mahasiswa S1 Angkatan 2018 Jurusan Pendidikan  
Biologi Fakultas Sains dan Teknologi)**

**Ratnasari**  
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
[ratna.sari182@yahoo.com](mailto:ratna.sari182@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada perilaku keagamaan mahasiswa sains dan pendidikan biologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Untuk menjawab ini, teori Max Weber digunakan melalui tindakan afektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi perilaku keagamaan mahasiswa pendidikan biologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru kepada semua mahasiswa pada umumnya, dan khususnya untuk Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai tempat yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berupa fenomena yang terjadi di lapangan, Sampel penelitian 50 orang dari 261 populasi. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan pada adanya tujuan tertentu dengan pertimbangan. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jawaban, bahwa beberapa mahasiswa pendidikan biologi memiliki perilaku keagamaan dengan kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yakni beriman dan bertakwah, akhlak yang baik, sikap terhadap kegiatan keagamaan, sikap tanggung jawab dan

ketergantungan positif, al-Qur'an membangkitkan kesadaran manusia, suasana hati dan perilaku tercela. Selain itu ada faktor pendorong dalam agama, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan institusi dan pendidikan masyarakat.

**Kata kunci:** Perilaku Beragama, Mahasiswa Pendidikan Biologi.

**Abstract:** *This research focused on the religious behavior of science and biology education students at the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga. To answer this, Max Weber's theory was used through affective action. The purpose of this study was to determine the description of the religious behavior of biology education students at the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga. This research was expected to make a new contribution to all students in general, and in particular to the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga as a place used by researchers in conducting research. This type of research was a qualitative descriptive form of phenomena that occurred in the field, the research sample was 50 people from 261 populations. The sampling technique was purposive sampling, the sampling technique was based on the existence of certain objectives with consideration. The data obtained through this study were observation, interviews, and documentation which were then analyzed by data reduction, data presentation and verification. Based on the results of the study, found answers, that some biology education students have religious behavior with a fairly good category, this can be seen from their attitudes namely faith and preaching, good morals, attitudes toward religious activities, attitudes of responsibility and positive dependence, al- The Qur'an raises human consciousness, despicable moods and behavior. In addition there are driving factors in religion, namely family education, institutional education and community education.*

**Keywords:** *Religious Behavior, Biology Education Students.*

## **Pendahuluan**

Peran dari lembaga pendidikan yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik, terutama perilaku beragama sangat penting menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Perilaku

beragama berawal dari pembiasaan dalam diri agar memiliki keimanan di dalam hatinya. Dengan itu peran dari lembaga pendidikan yaitu membentuk kebiasaan sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dalam lingkup rumah tangga harus memperhatikan perilaku anak, karena akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang ditanamkan kepada anak sejak dini.<sup>1</sup>

Secara umum bahwa semua masyarakat di dunia ini bersifat religius. Pengakuan ini tentunya merupakan kesepakatan mengenai apa saja yang membentuk perilaku keagamaan, namun dalam kenyataannya lebih sulit diperoleh.<sup>2</sup> Sering kali kita jumpai dikalangan mahasiswa lebih banyak yang memahami Agama sebagai ilmu pengetahuan bukan untuk dikaji. Contoh masalah di lapangan antara lain, berperilaku kasar, saling menyinggung, saling menjauh, *broken home*, terjadinya konflik, pergaulan remaja, kekerasan, tawuran, sopan santun, kurangnya solidaritas dalam hal kerja kelompok dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bagian dari berbagai masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dianggap mengganggu dan merugikan oleh sebagian masyarakat.<sup>3</sup> Sehingga merangsang masyarakat untuk mengidentifikasi, menganalisa, memahami, dan memikirkan cara-cara untuk mengatasinya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hal. 55.

<sup>2</sup>Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 29.

<sup>3</sup>Pajar Hatma Indra Jaya, *Analisis Masalah Sosial* (Yogyakarta: PT Lukis Pelangi Aksara, 2008), hal. 9.

<sup>4</sup>Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 26.

Sebagai alternatifnya adalah ajaran agama yang mewariskan berbagai keutamaan hidup salah satunya menjadi tenang, bukannya dalam ajaran agama kita diajarkan untuk saling membantu, saling menolong, saling menyayangi, toleransi dan sikap menghormati antar sesama, serta mengajarkan tentang kerukunan dan kebersamaan. Setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru,<sup>5</sup> karena masalah Agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara individual, agama berfungsi sebagai kekuatan moral yang mendorong individu berbuat baik, menjauhkan diri dari kejahatan dan hawa nafsu, ketentraman dan keselamatan dunia akhirat. Secara sosial, Agama menjadi cermin bagi akhlak dan budi pekerti. Secara moral, agama wajib diamalkan demi kemaslahatan individu dan masyarakat.<sup>6</sup>

Penelitian tentang perilaku beragama bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, tetapi sudah banyak yang telah melaksanakan penelitian sebelumnya, diantaranya *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Pangkep* oleh Achmad Bilal,<sup>7</sup> *Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*

---

<sup>5</sup>James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hal. 164-165.

<sup>6</sup>Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita Fenomena Bangsa yang Terjebak Formalisme Agama* (Bogor: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 18.

<sup>7</sup>Achmad Bilal, “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Pangkep*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab, 2018), hal. 71.

oleh Mami Hajaroh,<sup>8</sup> *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)* oleh Umar Sulaiman,<sup>9</sup> *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Pelaksanaan Áddewwatangnge Da Putta Sereng” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)* oleh Fifiana Dewi.<sup>10</sup> Berangkat dari masalah tersebut khususnya pada mahasiswa S1 pendidikan biologi sains dan teknologi, bahwa di sini seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, melakukan kajian agama dari aspek kehidupan sosialnya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi, baik itu potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, serta menjadikan mereka berakhlak mulia dan menanamkan nilai-nilai Agama.<sup>11</sup> Dengan itu, penulis tertarik mengangkat permasalahan ini sebagai “Perilaku Beragama Mahasiswa Pendidikan Biologi (Studi Mahasiswa S1 Angkatan 2018 Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi).

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian perilaku dalam lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan tindakan afektif yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan pada

---

<sup>8</sup>Mami Hajaroh, *Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*, ”*Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 1, No. 1 (1998). hal. 6. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2107/1754>.

<sup>9</sup>Umar Sulaiman, “*Analisis Pengetahuan, Sikap, Perilaku Beragama Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba*”. Auladuna, Vol. 1 No. 2 (2014). Hal. 16. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/551>.

<sup>10</sup>Fifiana Dewi, *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Pelaksanaan Áddewwatangnge Da Putta Sereng” (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Ujung Kabupaten Bone)*. hal. 104. [https:// repository.uin-alauddin.ac.id/4977/1/fifiana%2520Dewi.pdf&ved](https://repository.uin-alauddin.ac.id/4977/1/fifiana%2520Dewi.pdf&ved), (diakses 03 Oktober 2019).

<sup>11</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 87.

perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk membangun pengetahuan baru terutama bagi penulis, lebih dari itu juga merupakan referensi untuk mengkaji kembali perubahan perilaku beragama mahasiswa, agar dapat membawa mereka kepada perilaku yang mengarah pada perubahan positif.

### Pengertian Perilaku Beragama

Perilaku Beragama berasal dari dua kata yaitu perilaku dan agama. Berbicara mengenai perilaku berkaitan dengan sosiologis, artinya sosial budaya yang membawa individu-individu pada perubahan tata nilai, perubahan tuntunan kehidupan dan perubahan tuntunan kerja. Selain menjadi objek dari sosiologi juga menjadi objek dari ilmu-ilmu sosial lain, misalnya psikologi. Sosiologi juga berbicara mengenai kehidupan sosial yang di mana adanya interaksi antar individu dan antar kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.<sup>12</sup> Psikologi sebagai suatu ilmu mempelajari jiwa manusia atau perilaku. Karena baik psikologi maupun sosiologi sama-sama mempelajari manusia.<sup>13</sup> Sedangkan agama dalam bahasa Arab disebut dengan *al-din* artinya aturan hidup, secara istilah agama berarti peraturan yang mengatur keadaan manusia mengenai sesuatu yang gaib ataupun tentang budi pekerti, pergaulan hidup dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Menurut Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin Psikologi Agama.

---

<sup>12</sup>Dewi Utari dan Darsono Prawironegoro, *Pengantar Sosiologi Kajian Perilaku Sosial dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hal. 1.

<sup>13</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), hal. 9.

<sup>14</sup>Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 177.

Mengartikan bahwa psikologi agama yaitu meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.<sup>15</sup>

Terbentuknya perilaku beragama ditentukan oleh kesadaran beragama yang nampak. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran agama mencakup aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan afektif terlihat dari pengalaman kepada Allah SWT. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dalam beragama.<sup>16</sup>

Penelitian ini, penulis memfokuskan pada perilaku beragama dengan menggunakan teori Max Weber sebagai pedoman untuk menganalisa permasalahan tersebut. Sebelum membahas pada pokok masalah, penulis menggambarkan secara singkat profil dari teori Max Weber, sebagai berikut:

Max Weber, dilahirkan di Jerman, kota Erfurt pada tanggal 21 April 1864, dari kalangan keluarga kelas menengah. Ayahnya bekerja sebagai birokrat dan ibunya sebagai penganut Calvinisme yang setia. Max Weber adalah seorang ilmuwan perkembangan sosiologi, misalnya analisisnya tentang wewenang, birokrasi, sosiologi agama, dan seterusnya.<sup>17</sup>

Konsep Agama Weber dapat dilihat di dalam karyanya, yaitu *"The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalisme"*. memperlihatkan bahwa ada keterkaitan antara etika agama protestan (*calvinisme*) dengan spirit kapitalisme. Agama protestan mengajarkan untuk beribadah kepada

---

<sup>15</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 15.

<sup>16</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 37.

<sup>17</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hal. 351-352.

Tuhan, perlu adanya berhemat, kerja keras, dan mengembangkan pikiran yang rasional. Etika inilah yang bertemu dengan spirit kapitalisme. Menurut Teori Max Weber menjelaskan peran dan fungsi agama terhadap bangkitnya kapitalisme modern.<sup>18</sup>

Agama jika dipandang dari sudut psikologi sosial merupakan individu bermasyarakat sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosial, artinya tindakan manusia yang penuh dengan tujuan atau motivasi, tidak hanya sekedar melaksanakannya.<sup>19</sup> Sedangkan istilah “sosial” yang berasal dari bahasa latin “*socius*”, yang artinya berkawan atau bermasyarakat.<sup>20</sup> Aspek perkembangan peserta didik salah satunya ialah perkembangan sosial, yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial.<sup>21</sup> Manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana dia berada.<sup>22</sup> Pada dasarnya individu tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis - fisiologis dapat mempertahankan hidupnya pada tingkat kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Teori interaksi Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan, dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki tujuan dan

---

<sup>18</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 247-248.

<sup>19</sup>I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Pradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 97.

<sup>20</sup>Mahmud, Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 70

<sup>21</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 153.

<sup>22</sup>Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 127.

<sup>23</sup>W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1986), hal. 25.



motif. Max Weber mengklasifikasikan ada empat bentuk-bentuk tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat, sebagai berikut:

Pertama. Rasionalitas instrumental, tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Contoh seorang anak petani yang memilih untuk melanjutkan kuliah sampai ke Perguruan Tinggi dengan pertimbangan beberapa hal dan menyadari tidak memiliki biaya yang cukup.

Kedua. Rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan ini dilakukan seseorang dengan keyakinan dan penuh kesadaran akan nilai-nilai etis, estetis, religius, atau nilai-nilai yang lain. Tindakan ini memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh individu. Contohnya perilaku ibadah.

Ketiga. Tindakan tradisional, tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan dan telah lazim digunakan. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang digunakan.

Keempat. Tindakan Afektif, tindakan yang dilakukan dengan menggunakan perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan yang sadar, sedang mengalami perasaan, seperti cinta,

ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, yang berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan tersebut tidak bersifat rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Berdasarkan bentuk-bentuk tindakan sosial di atas menurut Max Weber, penulis bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing perilaku yang melakukan tindakan tersebut, sehingga yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu tindakan afektif yang dilakukan dengan menggunakan perasaan perencanaan yang sadar.

Penekanan tentang perilaku beragama telah dianjurkan. Allah berfirman dalam Qs. Al-Hujurat : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/13: 49).*<sup>25</sup>

Memahami ayat di atas, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bekerjasama dengan orang lain. Menurut Hasan Shadily dalam Abdulsyani Sosiologi Skematika Teori dan Terapan, mengatakan bahwa

---

<sup>24</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hal. 19.

<sup>25</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. IX; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2010), hal. 318.

manusia tertarik hidup dalam bermasyarakat, karena didorong oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

#### Faktor-faktor Perilaku Beragama

Menurut Hasan Shadily dalam Abdulsyani *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, mengatakan bahwa manusia tertarik hidup dalam bermasyarakat, karena didorong oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

Pertama, pendidikan keluarga. Hasrat yang berdasar naluri untuk mencari teman hidup, pertama pada sifatnya biologis untuk memenuhi kebutuhan seksnya dengan syarat perkawinan secara sah. Ikatan suami isteri memelihara keturunan dengan baik mulai dari ketika ia bayi, jenjang pendidikan dan juga dalam hal perjodohan sehingga melahirkan anak tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>26</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar dan paling utama bagi pembentukan jiwa keagamaan. Setiap bayi yang sudah dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun banyak keyakinan agama yang sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh orang tua.<sup>27</sup>

Kedua, pendidikan kelembagaan. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan. Karena Keterbatasan para orang tua mendidik anak maka mereka serahkan kepada sekolah-sekolah yang berkualitas. Fungsi sekolah dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga dan bagi anak

---

<sup>26</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 34.

<sup>27</sup>Jalaluddin, *Psikologi ...*, hal. 205-207.

yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan agama lebih dititikberatkan dengan bagaimana peserta didik membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>28</sup>

Ketiga, pendidikan masyarakat. Masyarakat merupakan pendidikan yang ketiga yang memberi dampak positif bagi perkembangan anak, utamanya pembentukan jiwa keagamaan. Pembentukan nilai-nilai kesopanan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sebab fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.<sup>29</sup> Fungsi masyarakat dalam kaitannya pembentukan jiwa keagamaan pada anak antara lain memberikan ajaran-ajaran agama yang dipatuhi dan dilarangnya.<sup>30</sup>

## **Metode**

Sebuah penelitian diperlukan suatu jenis penelitian yang tepat sehingga tinjauannya dapat diuji dan dipertanggung jawabkan. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif artinya suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan bagaimana perilaku beragama Mahasiswa S1 Angkatan 2018 Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, dengan sampel penelitian 50 orang dari 261 populasi. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi,

---

<sup>28</sup>Jalaluddin, *Psikologi ...*, hal. 208-209.

<sup>29</sup>Jalaluddin, *Psikologi ...*, hal. 204-209.

<sup>30</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta Pusat: Radar Jaya, 2007), hal. 233-234.

wawancara dan dokumen.<sup>31</sup> Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>32</sup>

Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*values*) tertentu yang diperoleh melalui instrumen panggilan data khas kualitatif.<sup>33</sup>

Teknik Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan data.<sup>34</sup> Data yang terkumpul, baik melalui hasil observasi dan wawancara. Berupa data yang terbentuk kalimat dari informan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Perilaku beragama melalui teori tindakan sosial ialah perilaku tindakan afektif, disini dapat melihat bagaimana sikap emosional Mahasiswa dalam perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merupakan suatu hal yang abstrak untuk diteliti, karena sesungguhnya setiap perilaku seseorang memiliki motif dan tujuan yang berbeda sehingga sangat sulit untuk mendefinisikannya. Berdasarkan hasil

---

<sup>31</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), hal.37.

<sup>32</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 262.

<sup>33</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 10.

<sup>34</sup>Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 52.

penelitian, penulis menjabarkan perilaku Mahasiswa Pendidikan Biologi Saintek Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut:

*Pertama*, Beriman dan Bertakwa. Mengenai perilaku seseorang merupakan hal yang relatif yang terkadang sulit untuk mendefinisikan perilaku seseorang. Akan tetapi dalam menentukan perilaku seseorang sangat berkaitan dengan tingkah laku. Mahasiswa biologi dalam mengamalkan ajaran agama dari aspek beriman dan bertakwa dapat dikategorikan cukup baik. Dapat dilihat seperti dalam pelaksanaan shalat 5 waktu. Pada dasarnya mereka sudah memiliki kesadaran agama, mengerti dengan agama yang dianutnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Saudari Mita bahwa menjalankan shalat 5 waktu secara rutin dan tertib merupakan suatu hal kewajiban dalam Islam dan sudah menjadi keharusan bagi ummat Islam.<sup>35</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami oleh mahasiswa pendidikan biologi bahwa mereka mengerti dengan baik tentang ajaran agama yang dianutnya salah satunya tentang ibadah shalat, zakat, dan puasa karena di dalamnya terdapat nilai-nilai positif yang dapat membangun karakter individu yang berawal dari membentuk kedisiplinan, mendidik hidup sehat, mendidik ketaatan kepada pemimpin. Apabila nilai-nilai shalat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka kita mendapatkan perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Beda halnya dengan informan lain, yang melaksanakan shalat tidak secara rutin atau tidak tepat waktu, dikarenakan mereka memiliki aktifitas yang tidak bisa untuk ditunda. Seperti contoh lain ketika masuk waktu shalat, masih terlihat ada beberapa dosen yang sedang asik mengajar,

---

<sup>35</sup>Mita, (Mahasiswi) *Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.*

sehingga membuat mahasiswa melaksanakan shalat ketika jam kuliah selesai.<sup>36</sup> Menurut penulis, setiap orang mempunyai aktifitas masing-masing, oleh karena itu mereka menunda waktu shalatnya sebentar, yang penting tidak keluar dari waktu shalat sehingga membuat mereka menenggalkan shalat.

*Kedua, Akhlak yang Baik.* Akhlak yang baik adalah sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa, karena Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar manusia memiliki mempunyai budi pekerti yang baik dan mempunyai moralitas yang baik sesuai dengan Rasulullah SAW, sehingga menjadi manusia yang seimbang baik terhadap dirinya maupun luar dirinya, dengan kita mampu berakhlak pada alam semesta ini.<sup>37</sup>

Maka dari itu berdasarkan observasi, penulis melihat sikap mahasiswa terhadap teman-temannya memiliki sikap keterbukaan dengan orang lain dan memiliki sikap jiwa sosial dalam suatu lingkungan. Misalnya sikap mahasiswa pada teman-temannya jika berada di luar kelas mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi, selain itu melakukan diskusi lepas, bercerita serta bercanda bersama, itu jauh lebih baik dibandingkan harus memiliki sikap yang tertutup.

Lebih lanjut lagi akhlak terhadap saling menghormati pada yang tua, dalam hal ini lebih pada umumnya di lingkungan pendidikan terdapat banyak pendidik. Peserta didik harus memiliki tutur kata dalam menyampaikan argument yang memiliki sikap sopan santun bila bertemu

---

<sup>36</sup>Zitaning Tias, (Mahasiswi) *Wawancara Pada Tanggal 07 Oktober 2019.*

<sup>37</sup>Zainuddin, Pendidikan Akhlak Generasi Muda. "*Jurnal Ta'allum*, Vol. 01, No. 1 (2013). hal. 12. <http://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/97406410605804743>.

dengan pendidik serta bersikap antusias pada program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak kampus, agar dapat mencerminkan sebagai mahasiswa yang memiliki jiwa yang cinta terhadap agama dan mengkaji hal-hal yang perlu dikaji sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik.

*Ketiga*, Sikap terhadap kegiatan keagamaan. Peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, tentunya masih kurang. Tanpa harus diukur melalui kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat mahasiswa pada saat proses perkuliahan selesai mereka melanjutkan aktifitasnya, dengan mengikuti kajian-kajian keagamaan yang diajak oleh teman sebayanya. Selain itu juga terdapat mahasiswa yang lebih memilih melangkah ke kakinya ke mesjid untuk bertadarrus sambil menunggu waktu shalat ashar.<sup>38</sup>

*Keempat*, Sikap tanggung jawab dan ketergantungan positif. Keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu kesadaran setiap anggota kelompok. Dengan demikian, semua anggota memerlukan kerja sama yang baik untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif dan setiap anggota masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.<sup>39</sup> Seperti Safira Mustaqillah sangat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok yang sudah menjadi

---

<sup>38</sup>Siti Nayli Rohmah, (Mahasiswi) *Wawancara Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.

<sup>39</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), hal. 246.



tanggung jawabnya sebagai mahasiswi.<sup>40</sup> Berdasarkan informan lain tidak sebagian mahasiswa bertanggung jawab dalam hal tugas kelompok, dengan mengingat mereka yang mempunyai banyak alasan untuk tidak mengikuti kerja kelompok, ada juga yang memang mengikuti kerja kelompok tetapi lebih kepada 70% ngobrol serta bercanda dan 30% mengerjakan tugas.<sup>41</sup> Hal ini merupakan kurangnya kesadaran diri dalam dalam tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

*Kelima*, al-Qur'an membangkitkan kesadaran Manusia. Setelah mengingatkan tentang betapa pentingnya menjalankan shalat 5 waktu juga pentingnya membaca al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup dunia dan akhirat. Al-qur'an ternyata membuat orang sadar dengan melalui mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an apalagi dengan membacanya. Karena banyak manusia yang tidak sadar bahwa keberadaannya di dunia ini adalah sangat sebentar dan akhiratlah yang paling kekal. Hingga terdapat satu informan yang mengatakan bahwa dengan mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an hatinya bergerak untuk merasakan ketenangan, damai dan nyaman.<sup>42</sup> Dari perilaku seperti itulah dapat membuat kita sadar betapa pentingnya membawa ayat-ayat al-Qur'an.

*Keenam*, Suasana Hati. Salah satu cara mengklasifikasikan emosi adalah dengan mengenal apakah emosi positif atau emosi negatif. Emosi positif seperti mengungkapkan perasaan menyenangkan, sedangkan emosi

---

<sup>40</sup>Safira Mustaqillah, (Mahasiswi) Wawancara, Pada Tanggal 07 Oktober 2019.

<sup>41</sup>Lisa, (Mahasiswi) Wawancara Peserta Didik, Pada Tanggal 07 Oktober 2019.

<sup>42</sup>Annida Safarulaili, (Mahasiswi) Wawancara Peserta Didik, Pada Tanggal 07 Oktober 2019.

negatif seperti amarah atau rasa bersalah.<sup>43</sup> Terkait pernyataan tersebut, Afida Agustin mengatakan dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam di bangku kuliah selain mendapatkan penambahan ilmu pengetahuan juga mereka merasakan kesenangan tersendiri dalam jiwa,<sup>44</sup> sehingga membangun kepribadian yang senantiasa untuk bergerak dalam berbuat kebaikan.

*Ketujuh*, Perilaku Tercela. Perilaku contek menyontek merupakan salah satu perilaku tercela karena di dalamnya tidak terdapat nilai kejujuran atau yang dikenal dengan kecurangan. Misalnya pada saat berlangsungnya ujian semester masih terdapat mahasiswa yang membuka buku, mempunyai catatan kecil, melihat ke kanan dan ke kiri dan masih banyak cara lain yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Selain itu juga terdapat pada penelitian Kusaeri.

Perilaku *cheating* juga ditemukan pada siswa di Australia, Inggris, India, Jepang, Korea, Spanyol, dan Skotlandia di China, akhirnya diterapkan sanksi bagi mahasiswa yang *cheating* diganjar hukuman 7 tahun penjara. Kasus *cheating* di kalangan mahasiswa di Indonesia juga pernah diungkap. Sekitar 80% mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, melakukan *cheating* pada saat ujian berlangsung.<sup>45</sup>

Berdasarkan perilaku di atas dapat memicu terjadinya suatu konflik antar, lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, para kalangan mahasiswa yang berusaha jujur dan mahasiswa yang berusaha curang

---

<sup>43</sup>Stepphen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Selema Empat, 2015), hal. 61.

<sup>44</sup>Afida Agustin, (Mahasiswi) *Wawancara Peserta Didik, Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.

<sup>45</sup>Kusaeri, Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. "*Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*". Vol. 11, No. 2 (2016). hal. 6, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/1727/pdf>.

serta membuat mahasiswa lain merasa jengkel, tidak suka dengan perilaku tersebut. Allah pasti melihat perbuatannya. Sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Baqarah: 9 yaitu :

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Artinya : *Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.* (Q.S. al-Baqarah: 9).<sup>46</sup>

Menyikapi perilaku contek menyontek dikalangan para mahasiswa maka kita harus memberikan pengawasan ketat yang dilakukan seorang pendidik, memberikan sanksi sehingga membuat peserta didik untuk tidak melakukannya kembali.

## **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan di atas, peneliti menemukan bahwa sebagian mahasiswa pendidikan biologi sains dan teknologi memiliki perilaku beragama dalam hal kategori cukup baik, sesuai dengan 7 aspek sikap keagamaan Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dijelaskan di atas, selain dari pada itu juga didorong oleh faktor pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan masyarakat.

Implikasinya bagi dunia pendidikan, bahwa di sini seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, melakukan kajian agama dari aspek kehidupan sosialnya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi, baik

---

<sup>46</sup>Dapartemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), hal. 03.

itu potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, serta menjadikan mereka berakhlak mulia dan menanamkan nilai-nilai agama. Dengan itu mereka dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdulsyani. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Agustin, Afida. (Mahasiswi) *Wawancara Peserta Didik, Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.
- B, I. Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Pradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Dapartemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam. 2006.
- Daud, Mohammad Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Press. 2011.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco. 1986.
- Hajarah, Mami. Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, "*Jurnal Penelitian dan Evaluasi*", Vol. 1, No. 1 (1998).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2107/1754>.
- Hatma, Pajar Indra Jaya. *Analisis Masalah Sosial*. Yogyakarta: PT Lukis Pelangi Aksara. 2008.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- K.J, Veeger. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Karman, Yonky. *Runtuhnya Kepedulian Kita Fenomena Bangsa yang Terjebak Formalisme Agama*. Bogor: PT Kompas Media Nusantara. 2010.
- Kusaeri. Studi Perilaku Cheating Siswa Madrasah dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. "*Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*", Vol. 11, No. 2 (2016).

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/1727/pdf>.

Lisa.(Mahasiswi) *Wawancara Peserta Didik, Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2005.

Mita. (Mahasiswi) *Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019*.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.

Mustaqillah, Safira (Mahasiswi) *Wawancara, Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.

Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.

P, Stepphen, Robbins. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Selema Empat. 2015.

R, Betty Scharf. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1995.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta Pusat: Radar Jaya. 2007.

Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. CV Pustaka Setia. 2012.

Safarulai. Annida. (Mahasiswi) *Wawancara Peserta Didik, Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2008.

Siti Nayli Rohmah, (Mahasiswi) *Wawancara Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.

Sulaiman, Umar. Analisis Pengetahuan, Sikap, Perilaku Beragama Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba. *Auladuna*, Vol. 1 No. (2014), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/551>.

Surya, Mahmud, Hariman Siregar, dan Koko Khoerudin. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2015.

- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Tias, Zitaning. (Mahasiswi) *Wawancara Pada Tanggal 07 Oktober 2019*.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Utari, Dewi dan Darsono Prawironegoro. *Pengantar Sosiologi Kajian Perilaku Sosial dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat*. Jakarta: Mitra Wacana Media 2017.
- Wahyu. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya. Usaha Nasional. 1986.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2003.
- Zainuddin. Pendidikan Akhlak Generasi Muda. "*Jurnal Ta'allum*, Vol. 01, No. 1 (2013): 12, <http://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/97406410605804743>.

**Ratnasari:** *Perilaku Beragama ...*